

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah telah menghadirkan anak sebagai amanah dan anugerah terindah kepada orang tua. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi bukti akan kebesaran Allah SWT. agar manusia selalu bersyukur dan menjaga segala yang telah diberikan kepadanya. Kehadiran seorang anak dalam keluarga hampir dapat dipastikan sangat didambakan semua orang tua. Orang tua menganggap anak sebagai harta yang sangat berharga dan kehadirannya memberikan kegembiraan. Seperti halnya Allah SWT. yang telah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Kahfi Ayat 46:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.¹ (QS.al- Kahfi: 46)

Keberadaan ayat tersebut telah menjelaskan bahwa dengan adanya kehadiran seorang anak dalam keluarga dapat memberikan kebahagiaan bagi orang tua. Anak harus dirawat, disayang, dan diberi perhatian khusus, terutama jika anak masih berada pada masa tumbuh kembang. Masa ini biasanya disebut oleh para ahli dengan istilah masa keemasan atau *golden age*. Pada masa *golden age* pertumbuhan dan perkembangan anak rentan dan prosesnya terjadi sangat pesat, hal ini dikarenakan 80% otak anak berkembang dengan baik. Seperti halnya yang

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2019), 418.

dikatakan Hurlock bahwa perkembangan anak pada usia awal mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.²

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yaitu faktor yang sifatnya turun-menurun, sedangkan faktor lingkungan dibagi menjadi faktor lingkungan prenatal dan faktor lingkungan postnatal. Faktor lingkungan prenatal yaitu faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak pada masa kehamilan seperti gizi ibu. Gizi ibu yang tidak terpenuhi dengan baik dapat menghambat pertumbuhan otak janin. Selain itu, ada juga anak yang memang memiliki permasalahan dalam tumbuh kembang karena anak tersebut mengalami gangguan fisik.³ Sedangkan, faktor postnatal yaitu faktor yang terjadi setelah kelahiran.

Orang tua tentu ingin anaknya lahir dalam keadaan yang sehat dan berkembang seperti anak pada umumnya. Akan tetapi pada kenyataannya, kehadiran anak membuat sebagian orang tua merasa tidak beruntung. Ada kalanya terdapat kondisi yang mana anak mengalami permasalahan pada tahap perkembangannya. Salah satu permasalahan perkembangan yang sering dikeluhkan oleh para orang tua adalah anak mengalami gangguan autisme.

Gangguan autisme pertama kali diperkenalkan oleh seorang Psikiater Austria yang bernama dr. Leo Kanner pada tahun 1943. Leo Kanner melakukan penelitian di Universitas Johns Hopkins dan mulai menggunakan istilah “*autisme*”

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980). 4.

³ Mareyke Jessy, Noviana Diswantika, “Efektivitas Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Bekebutuhan Khusus Autismeme”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 5, No. 2, (2019). 106-107.

untuk “menggambarkan perilaku menarik diri” dari beberapa anak yang di pelajari. Kanner menangani beberapa anak yang mengalami gangguan interaksi sosial berat, gangguan komunikasi (baik *verbal* maupun *nonverbal*), gangguan dalam perilaku, imajinasi dan pola perilaku *repetitive* dan kesulitan pada perubahan rutinitas.⁴ Penyandang autisme tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.⁵

Autisme ini adalah gangguan *neurologis* kompleks yang memengaruhi fungsi otak dan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan.⁶ Gejala autisme mulai terlihat pada usia tiga tahun pertama. Gejala-gejala yang terjadi dapat dilihat ketika anak memberika penolakan sentuhan dari orang lain, tidak memberikan respon atas kehadiran orang lain, dan anak autisme melakukan kebiasaan yang pada umumnya tidak dilakukan oleh bayi normal.⁷ Penyebab anak autisme bukan hanya berasal dari faktor psikologis, namun juga faktor biologis. Hal ini dikarenakan hampir semua bagian struktur otak penyandang autisme mengalami kelainan, seperti pada otak kecil, lapisan luar otak besar, sistem limbik (pengatur emosi), penghubung otak kanan dan otak kiri serta batang otak. Keadaan inilah yang menyebabkan gangguan pada perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif.⁸

Adapun dalam penelitian mengenai prevalensi penderita autisme yaitu semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia setiap tahunnya. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 1.000 kelahiran, dengan

⁴ Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), 61.

⁵ Mega Iswari Biran & Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 7.

⁶ Rizki Resmisari, “Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Meningkatkan Kontak Mata pada Anak dengan Gangguan Autisme: Sebuah Laporan Kasus”, (*Psychology Forum UMM: Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, 2016), 374.

⁷ Mirza Maulana, *Anak Autisme*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 11.

⁸ Mirza Maulana, *Anak Autisme*, 70.

jumlah 1:250 penduduk.⁹ Data UNESCO menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah anak dengan autisme di dunia sekitar 35 juta anak dengan perbandingan 6:1000 anak.¹⁰ Berdasarkan data dari Centre of Disease Control (CDC) di Amerika pada tahun 2018 yakni 1 dari 59 anak, meningkat sebesar 15% dibandingkan pada tahun 2014 yaitu 1 dari 68 anak. Sedangkan WHO memprediksi 1 dari 160 anak-anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme.¹¹

Hingga saat ini di Indonesia belum diketahui berapa persisnya prevalensi penderita autis. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 yang lebih dari 265 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,19%, diperkirakan oleh BPS jumlah penyandang autis di Indonesia mencapai 3,1 juta jiwa, dengan penambahan 500 jiwa per tahun. Dari prevalensi anak autis tersebut diperkirakan hampir 80% diantaranya belum mendapatkan pendidikan yang layak.¹²

Pendidikan yang layak adalah hak yang harus terpenuhi oleh setiap warga negara, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali dibeda-bedakan dan bahkan sering diabaikan oleh berbagai pihak. Banyak ABK yang belum dapat mengikuti pendidikan. Hal ini dikarenakan stigma negatif yang ditujukan pada ABK oleh

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Hari Peduli Autismeme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya, Kemen PPA, Senin, 02 April 2018. kementerian.pemberdayaan.perempuan.dan.perlindungan.anak.kemennppa.go.id.

¹⁰ Hamdani Syah Putra Ginting & Fitrah, “Hubungan Antara Diet Anak Autismeme Dengan Perkembangan Anak Autismeme Di Pusat Layanan Autismeme Provinsi Bangka Belitung”, JUKEMA, Vol.5, No. 1, (2019), 358.

¹¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Hari Peduli Autismeme Sedunia: Pentingnya Pendampingan dan Edukasi bagi Anak Gangguan Spektrum Autismeme ditengah Pandemi Covid-19, KEMENKES, Kamis, 02 April 2020. hari.peduli.autismeme.sedunia.pentingnya.pendampingan.dan.edukasi.bagi.anak.gangguan.spektrum.autismeme.ditengah.pandemi.covid-19-p2p.kemendes.ri.kemkes.go.id.

¹² Pusat Penelitian Kependudukan, “Memajukan Pendidikan Untuk Anak Autismeme di Indonesia, Apa Kendalanya?”, LIPI, Selasa, 4 Mei 2021.

masyarakat Indonesia.¹³ Dalam hal ini pemerintah telah mengupayakan program pemerataan pendidikan dalam memenuhi hak tersebut.

Pemerataan pendidikan diberikan pemerintah untuk seluruh warga negara agar mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengenyam pendidikan. Pemerintah telah menuliskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya”.¹⁴ Sejalan dengan Undang-undang tersebut pemerintah juga menuliskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10A tentang Penyandang disabilitas yang meliputi keterbatasan pada fisik, intelektual, mental dan sensorik yang akan memperoleh pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis jalur dan jenjang pendidikan inklusif dan khusus.¹⁵

Prastiyono dalam Agung, dkk menambahkan bahwa pengakuan atas hak pendidikan bagi setiap warga negara diperkuat dalam berbagai deklarasi internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Estándar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000) dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004).¹⁶ Deklarasi tersebut dengan tegas menuntut agar pendidikan

¹³ M.Nur Ghufroon, Amin Nasir, *Pesantren Anak Autisme*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 5.

¹⁴ BIP Tim, “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, 2016.

¹⁵ Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10A tentang Penyandang Disabilitas. 11.

¹⁶ Agung Nugroho, “Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi”, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 2, No. 2, (2016), 147.

bagi anak berkebutuhan khusus bersifat inklusif, sehingga sistem pendidikan yang memisahkan individu dan komunitasnya merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Berdasarkan dari berbagai pernyataan tersebut, maka pada hakikatnya anak autis juga wajib mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang layak baik melalui lembaga formal, informal maupun nonformal. Selaras dengan pernyataan tersebut, Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya QS. At- Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁷ (QS. At-Tin:4)

Melalui ayat tersebut Allah telah menjelaskan bahwa ia menciptakan manusia dengan struktur yang paling baik diantara makhluk lain (*ahsani taqwim*). Hal ini telah menjadi bukti paling konkret yang mana manusia memiliki kemampuan intelektual sehingga manusia mampu berfikir dan bertindak laku dengan sebaik-baiknya. Kemampuan intelektual seperti inilah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Penegasan dari ayat tersebut mengandung arti bahwa fisik dan psikis tersebut perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan menjaga kesehatan dan memberikannya pendidikan yang baik.¹⁸ Begitu pula pada anak autisme, pendidikan yang baik di masa anak usia dini akan membantu dalam menangani tumbuh kembang anak yang terhambat.

Anak autis membutuhkan dukungan penanganan yang baik dan tepat, dengan penanganan yang baik dan tepat maka anak autis dapat mencapai

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2019), 901.

¹⁸ Munawar Kholil, "Aspek Pendidikan Ruhiah dalam al-Qur'an", *Jurnal Pigur*, Vol. 2, No.1, (2017). 203.

pertumbuhan yang optimal. Penanganan untuk anak autis tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya. Dua poin penting untuk penanganan anak autis adalah pada usia sedini mungkin dan melalui program yang sesuai dengan yang dibutuhkan anak.¹⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Princeton Child Development Institute* tahun 1985 menjelaskan bahwa dengan melakukan upaya penanganan dini sebelum usia 5 tahun, 40%-60% anak autis dapat mengikuti sekolah umum.²⁰

Dalam memberikan penanganan untuk anak autis salah satunya yaitu dengan memberikan pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran tentunya seorang pendidik menginginkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien hanya dapat diperoleh jika pendidik menguasai materi pembelajaran dan memiliki metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²¹ Maka benar kaidah yang mengatakan:

(المادة مهمة ولكن الطريقة اهم من المادة, الطريقة مهمة ولكن المدرس اهم من الطريقة, المدرس مهم ولكن روح المدرس اهم من المدرس)

“Materi pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran, dan guru lebih penting daripada metode”²²

Oleh karena itu, Metode pembelajaran dibuat untuk memudahkan pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yaitu pembelajaran yang efektif dan efisien serta terpenuhinya enam aspek perkembangan anak. Enam aspek

¹⁹ Titisa Ballerina, “Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autisme Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf”, *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, (2016), 245.

²⁰ Ratna Sari Hardiani & Sisiliana Rahmawati, Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme, *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Vol. 7, No. 1 (2012), 2.

²¹ Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusif: Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), 4-6.

²² Ahmad Falah, “Keniscayaan Profesionalisme Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas”, *Jurnal Arabia*, Vol. 7, No.1 (2015), 55.

perkembangan tersebut yaitu perkembangan kognitif, fisik-motorik, nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa dan seni.²³

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tersebut, guru harus teliti dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Begitu pula untuk anak autisme, pembelajaran yang diberikan untuk anak autisme harus disesuaikan dengan metode yang tepat sehingga dapat diterapkan secara optimal. Salah satu metode yang sering digunakan karena terbukti adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode ABA merupakan metode yang digunakan untuk pembelajaran pada anak autisme dalam mengajarkan dan mengembangkan kemampuan perilaku anak yang terhambat dan mengurangi perilaku yang tidak wajar dan digantikan dengan perilaku yang bisa diterima masyarakat.²⁴ Inti dari metode ABA adalah program *one on one therapy*, maksudnya penanganan satu terapis/ satu guru satu anak.

Sekitar 20 tahun yang lalu, seorang ahli terapi perilaku Ivaar O. Lovaas dari UCLA (Amerika Serikat), menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) kepada anak-anak autisme. Autisme yang terjadi pada masa anak-anak (*autism infantil*) yang sebelumnya sangat sulit untuk disembuhkan ternyata berhasil ditangani dengan menggunakan metode ABA, sehingga anak autisme ini mampu memasuki sekolah formal. Menariknya anak-anak ini sulit dibedakan dari anak-anak normal. Kemudian Prof. Lovaas mempublikasikan hasilnya yang dikenal dengan metode ABA atau metode Lovaas.²⁵

²³ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", 1-12.

²⁴ Mega Iswari Biran & Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 41.

²⁵ Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2009), 3.

Dalam merespon pemerataan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan anak autis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PAUD Setia yang terletak di kota Muara Teweh. Lokasi sekolah yang berada di pusat kota Muara Teweh, tentunya memudahkan dalam akses transportasi dan akomodasi. PAUD Setia yang terletak di Jl. Ahmad Yani RT. 16B No. 117 Muara Teweh, Barito Utara ini adalah tempat belajar sekaligus terapi untuk anak berkebutuhan khusus dengan kelompok kerja yang ahli di bidangnya dan berpengalaman. PAUD Setia merupakan sekolah pertama dan satu-satunya yang mengadakan pendidikan inklusif di kota Muara Teweh.

PAUD Setia menerima seluruh anak dari usia 3 sampai dengan 12 tahun. Kategori ABK yang diterima seperti autisme, tunagrahita, hiperaktif (ADHD), disleksia (kesulitan belajar), *speech delay* (terlambat bicara), dan gangguan tumbuh kembang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah PAUD Setia, sekolah ini didirikan pada tahun 2010 karena merasa prihatin terhadap banyaknya anak ABK yang dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan. Mayoritas orang tua belum mengerti atau belum *open minded* terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.²⁶ Pola pikir seperti inilah yang perlu kita luruskan karena stigma negatif tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang ABK dan kebutuhannya.²⁷

PAUD Setia tidak hanya memberikan pembelajaran namun juga memberikan terapi kepada anak, sebelum melakukan pembelajaran terdapat pelayanan terapi yang dilaksanakan dengan guru khusus. Layanan terapi yang

²⁶ Merti Jumana, Wawancara (Muara Teweh, 16 September 2021).

²⁷ Nurul Hidayah & dkk, Pendidikan Inklusi dan Anak Bekebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 4.

diberikan mengutamakan pada kontak mata dan membangun komunikasi dua arah. Hal ini dilakukan karena kontak mata merupakan kunci utama untuk dapat memberikan pembelajaran yang selanjutnya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus dengan autisme dianjurkan mengikuti program diet pada beberapa jenis makanan yang harus dikurangi dan dihindari, makanan yang harus dihindari pada setiap anak autisme berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pada usus anak autisme terdapat jamur yang disebabkan oleh beberapa jenis makanan tertentu yang dapat menghambat perkembangannya.²⁸ Penelitian membuktikan bahwa diet mempunyai kontribusi terhadap kelainan perilaku walaupun mekanismenya masih tidak jelas disebabkan oleh alergi, toksik, atau farmakologikal.²⁹

Untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) terdapat banyak metode yang dapat dilakukan. PAUD Setia Muara Teweh menggunakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada anak autisme dan ABK lainnya. Metode yang digunakan adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Pembelajaran yang dilakukan dengan metode ABA dilaksanakan dengan berbasis “one on one” yang mana satu guru mengajar untuk satu anak. Dalam melaksanakan metode ABA terdapat dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pembelajaran yang diberikan berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya meskipun kasus mereka sama. Hal ini dikarenakan agar guru lebih mudah dalam melihat dan memantau perkembangan kemampuan anak tersebut misalnya dalam melatih motorik, bicara, dan konsentrasi yang tidak dapat dilakukan bersama-sama dengan anak lainnya. Namun, Mereka tidak hanya

²⁸ Merti Jumana, Wawancara, (Muara Teweh, 16 September 2021).

²⁹ Hamdani Syah Putra Ginting & Fitrah, “Hubungan Antara Diet Anak Autisme Dengan Perkembangan Anak Autisme Di Pusat Layanan Autisme Provinsi Bangka Belitung”, 358.

diajarkan secara individual tetapi juga dilatih untuk bersosialisasi dengan teman-teman atau orang yang berada disekitar mereka.³⁰

Untuk mencapai keberhasilan dalam menggunakan metode ABA untuk pembelajaran anak autis tersebut tentunya terdapat faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran pada anak autis diantaranya yaitu keinginan anak, usia anak pada waktu memulai dididik dan diterapi, berat ringannya tingkat autisnya, tingkat kecerdasan anak (IQ), intensitas terapi, dan yang tidak kalah penting adalah tujuan yang jelas dan konkret dari proses pendidikan dan terapi tersebut.³¹ Sedangkan, faktor yang menghambat yaitu kondisi atau keadaan anak yang hiperaktif dan tantrum serta orang tua yang menginginkan anaknya untuk mengikuti pembelajaran yang belum sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Studi Tentang Implementasi Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk Pembelajaran Anak Autis Di PAUD Setia Muara Teweh”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian konteks penelitian tersebut, peneliti akan mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode ABA untuk pembelajaran anak autis di PAUD Setia Muara Teweh?

³⁰ Merti Jumana, Wawancara, (16 September 2021).

³¹ Elvina Rizky, dkk, “Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak Dengan Autisme”, *Jurnal Al-Husna*, Vol. 1, No. 1, 21.

2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengimplementasikan metode ABA untuk pembelajaran anak autis di PAUD Setia Muara Teweh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan diatas maka tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode ABA untuk pembelajaran anak autis di PAUD Setia Muara Teweh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengimplementasikan metode ABA untuk pembelajaran anak autis di PAUD Setia Muara Teweh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam lingkup pendidikan anak usia dini, utamanya dalam implementasi metode ABA untuk pembelajaran anak autis. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Dengan menyusun metode penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada umumnya, dan khususnya bermanfaat untuk:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong guru dalam menggunakan pendekatan dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk anak autis, misalnya dengan menggunakan metode ABA, serta guru dapat memperbaiki penerapan metode ABA yang masih belum sesuai dengan teori.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang metode ABA untuk pembelajaran anak autis.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan dan dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dalam pengembangan pendidikan khususnya pendidikan untuk anak autis dengan metode ABA.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman arti dari masing-masing istilah

dan untuk mempermudah memahami isi dari skripsi ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan *neurologis kompleks* atau perkembangan yang kurang wajar dibandingkan dengan anak sebayanya, hal ini disebabkan oleh kelainan pada struktur otak sehingga berdampak pada keterlambatan dan penyimpangan dalam kemampuan interaksi sosial, komunikasi, emosi, sensorik, dan perilaku. Perilaku yang nampak cenderung aneh dari anak sebayanya.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta perubahan tingkah laku.

3. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan perilaku anak autis yang terganggu dan mengurangi perilaku anak yang tidak wajar serta menggantikannya dengan perilaku yang dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan membuat suatu kegiatan menjadi kegiatan yang lebih sederhana, terstruktur, terarah, dan terukur.